

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Literasi Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, serta menggunakan informasi keuangan secara efektif dalam pengambilan keputusan ekonomi. (Lusardi & Mitchell, 2014) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep dasar keuangan seperti bunga, inflasi, dan risiko yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat.

Secara konseptual, literasi keuangan tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dalam mengevaluasi informasi keuangan serta kemampuan perilaku dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku keuangan yang rasional dan bertanggung jawab.

Secara teoritis, individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung mampu mengelola keuangan dengan lebih baik serta mempertimbangkan risiko sebelum menggunakan utang. Namun, dalam konteks perkembangan layanan keuangan digital seperti *Buy Now Pay Later* (BNPL), hubungan tersebut tidak selalu bersifat linear.

Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dalam konteks digital dapat meningkatkan penggunaan kredit karena individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengelola keuangan (*overconfidence*) (M. S. Harun & Aziz, 2025). Dalam perspektif *behavioral finance*, keputusan keuangan tidak sepenuhnya rasional, melainkan dipengaruhi oleh bias psikologis seperti *overconfidence* dan persepsi kemudahan.

Dengan demikian, literasi keuangan dalam penelitian ini dipandang sebagai variabel yang memiliki pengaruh kompleks, yang dalam kondisi tertentu dapat

meningkatkan kecenderungan berutang, khususnya pada penggunaan layanan BNPL.

2.1.1.2 Indikator Literasi Keuangan

Berdasarkan teori (Koskelainen et al., 2023) dan (OECD/INFE, 2022), indikator literasi keuangan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengetahuan Keuangan
 - a. Pemahaman terhadap konsep keuangan seperti pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi.
 - b. Pengetahuan mengenai bunga, inflasi, serta risiko dalam pengelolaan keuangan pribadi.
 - c. Kemampuan dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam aktivitas konsumsi.
2. Pengelolaan Keuangan
 - a. Kemampuan dalam menyusun anggaran keuangan pribadi secara rutin.
 - b. Kemampuan dalam mengontrol pengeluaran agar sesuai dengan pendapatan yang dimiliki.
 - c. Kemampuan dalam menggunakan layanan keuangan, termasuk BNPL, secara terencana dan tidak berlebihan.
3. Pemahaman Produk dan Layanan Keuangan Digital
 - a. Pemahaman terhadap mekanisme penggunaan layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL).
 - b. Pengetahuan mengenai bunga, biaya layanan, serta jatuh tempo pembayaran pada BNPL.
 - c. Pemahaman terhadap risiko penggunaan BNPL terhadap kondisi keuangan pribadi di masa depan.

2.1.2 Pengendalian Diri

2.1.2.1 Pengertian Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan jangka panjang (Tangney et al., 2004). Dalam konteks keuangan, pengendalian diri berkaitan dengan

kemampuan individu dalam menahan perilaku konsumtif dan mengelola penggunaan sumber daya keuangan secara rasional.

Individu dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi cenderung mampu menunda kepuasan jangka pendek serta mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dalam pengambilan keputusan keuangan. Oleh karena itu, pengendalian diri secara teoritis berperan dalam menekan penggunaan utang yang berlebihan.

Namun, dalam konteks layanan BNPL, kemudahan akses dan fleksibilitas pembayaran dapat menciptakan persepsi bahwa penggunaan kredit tetap berada dalam kendali individu. Dalam perspektif *behavioral finance*, kondisi ini dikenal sebagai *illusion of control*, yaitu keyakinan bahwa individu mampu mengendalikan situasi keuangan meskipun terdapat risiko yang tidak sepenuhnya disadari (Harasim & Podgórski, 2024).

Dengan demikian, pengendalian diri dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai faktor penghambat perilaku berutang, tetapi dalam kondisi tertentu dapat tetap mendorong penggunaan kredit.

2.1.2.2 Indikator Pengendalian Diri

Berdasarkan (Tangney et al., 2004) serta didukung oleh penelitian terbaru dalam konteks perilaku keuangan digital, pengendalian diri diukur sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan konsumtif serta mengelola perilaku keuangan secara disiplin, indikator pengendalian diri dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Pengendalian Impuls
 - a. Kemampuan menahan keinginan untuk membeli barang yang tidak diperlukan.
 - b. Kebiasaan menunda pembelian hingga kondisi keuangan memungkinkan.
 - c. Kemampuan untuk tidak mudah terpengaruh oleh promosi, diskon, atau penawaran BNPL.
2. Disiplin Dalam Pengelolaan Keuangan
 - a. Kebiasaan membuat perencanaan atau anggaran keuangan secara berkala.
 - b. Kemampuan mengontrol penggunaan BNPL agar tidak melebihi kemampuan pembayaran.

- c. Kebiasaan menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan mendesak atau tabungan.
3. Konsistensi Perilaku Keuangan
 - a. Konsistensi dalam menjalankan rencana keuangan yang telah dibuat.
 - b. Kemampuan menghindari penggunaan kredit untuk kebutuhan yang tidak mendesak.
 - c. Kemampuan dalam menentukan prioritas keuangan antara kebutuhan dan keinginan.

2.1.3 Sikap Terhadap Utang

2.1.3.1 Pengertian Sikap Terhadap Utang

Sikap terhadap utang merupakan sikap atau evaluasi individu terhadap penggunaan utang, baik sebagai sesuatu yang positif maupun negatif (Ajzen, 1991). Sikap ini mencerminkan persepsi, keyakinan, serta penilaian individu terhadap penggunaan kredit dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks keuangan modern, khususnya layanan BNPL, utang tidak lagi dipersepsikan sebagai beban finansial, tetapi sebagai alat pembayaran yang fleksibel dan praktis. Hal ini menyebabkan terbentuknya sikap yang lebih permisif terhadap utang (Kumar & Nayak, 2024).

Dalam perspektif *behavioral finance*, sikap terhadap utang dipengaruhi oleh *present bias*, yaitu kecenderungan individu untuk lebih memprioritaskan kepuasan jangka pendek dibandingkan konsekuensi jangka panjang (Thaler, 1999).

Dengan demikian, sikap terhadap utang menjadi faktor penting yang memengaruhi kecenderungan individu dalam menggunakan utang.

2.1.3.2 Indikator Sikap Terhadap Utang

Berdasarkan (Kumar & Nayak, 2024) serta penelitian terbaru terkait perilaku utang, sikap terhadap utang diukur melalui evaluasi individu terhadap manfaat, risiko, serta kenyamanan dalam menggunakan utang, indikator sikap terhadap utang dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Persepsi Terhadap Manfaat Utang
 - a. Pandangan bahwa utang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam memenuhi kebutuhan finansial.

- b. Keyakinan bahwa utang dapat dikelola secara bijak.
 - c. Persepsi bahwa layanan BNPL membantu dalam memenuhi kebutuhan atau keinginan.
2. Persepsi Terhadap Risiko Utang
- a. Pemahaman bahwa utang memiliki risiko finansial.
 - b. Pertimbangan terhadap konsekuensi sebelum menggunakan kredit.
 - c. Sikap kehati-hatian dalam mengambil keputusan berutang.
3. Kenyaman Dan Keyakinan Dalam Berutang
- a. Tingkat kenyamanan dalam menggunakan BNPL untuk transaksi sehari-hari.
 - b. Sikap terhadap kewajiban pembayaran atau tagihan yang muncul.
 - c. Keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam membayar kembali utang.

2.1.4 Kecenderungan Berutang

2.1.4.1 Pengertian Kecenderungan Berutang

Kecenderungan berutang (*propensity to indebtedness*) merupakan kecenderungan psikologis individu untuk menggunakan utang atau fasilitas kredit dalam memenuhi kebutuhan maupun keinginan. Konsep ini tidak hanya mencerminkan perilaku aktual, tetapi lebih menekankan pada predisposisi atau kecenderungan internal individu sebelum tindakan berutang dilakukan (Abdullah & Shukor, 2024).

Berbeda dengan *debt behavior* yang merujuk pada tindakan nyata, kecenderungan berutang menggambarkan niat, preferensi, serta kesiapan individu dalam menggunakan kredit. Dengan demikian, variabel ini lebih mendasar karena mencerminkan proses psikologis sebelum perilaku aktual terjadi.

Dalam konteks perkembangan layanan BNPL, kecenderungan berutang meningkat seiring dengan kemudahan akses, fleksibilitas pembayaran, serta rendahnya hambatan dalam penggunaan kredit. (N. Harun & Aziz, 2025) menjelaskan bahwa sistem BNPL yang menawarkan pembayaran tertunda tanpa bunga awal dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk menggunakan kredit secara berulang.

Selain itu, (Kumar & Nayak, 2024) menyatakan bahwa kecenderungan berutang berkaitan dengan perilaku penggunaan kredit yang berulang serta potensi risiko over-indebtedness, terutama pada generasi muda yang memiliki akses tinggi terhadap layanan keuangan digital.

Dalam perspektif *behavioral finance*, kecenderungan berutang dipengaruhi oleh bias psikologis seperti *present bias* dan *overconfidence*. Individu cenderung lebih fokus pada manfaat jangka pendek serta memiliki keyakinan berlebihan terhadap kemampuannya dalam mengelola utang.

Dengan demikian, kecenderungan berutang dalam penelitian ini dipahami sebagai kecenderungan psikologis dan perilaku individu dalam menggunakan kredit yang dipengaruhi oleh faktor kognitif, afektif, dan perilaku, serta diperkuat oleh kemudahan layanan BNPL.

2.1.4.2 Indikator Kecenderungan Berutang

Berdasarkan (Nadeem et al, 2023:20); (Raza et al, 2023:311); (Park & Lee 2024:84), kecenderungan berutang diukur sebagai kecenderungan individu dalam menggunakan kredit secara berulang serta keterbukaan terhadap risiko utang, indikator kecenderungan berutang dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Intensitas Penggunaan Kredit
 - a. Frekuensi penggunaan BNPL dalam periode tertentu.
 - b. Jenis transaksi yang dilakukan menggunakan BNPL.
 - c. Jumlah platform BNPL atau layanan kredit yang digunakan.
2. Perilaku Konsumtif
 - a. Kebiasaan melakukan pembelian tanpa perencanaan sebelumnya.
 - b. Penggunaan BNPL untuk kebutuhan yang tidak mendesak.
 - c. Kemudahan tergoda untuk melakukan pembelian ketika terdapat penawaran.
3. Ketergantungan Terhadap Utang
 - a. Ketergantungan terhadap BNPL dalam memenuhi kebutuhan.
 - b. Kecenderungan mengandalkan kredit dibandingkan dana pribadi.
 - c. Preferensi menggunakan BNPL dibandingkan menunda pembelian.
4. Toleransi Terhadap Risiko Utang
 - a. Kesiapan menghadapi biaya tambahan seperti bunga atau denda.

- b. Kesiediaan menanggung risiko finansial akibat penggunaan kredit.
- c. Pemahaman terhadap dampak jangka panjang dari penggunaan utang.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai landasan penelitian relevan serta persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Laila & Handayani, 2024), <i>Jurnal Ekonomi dan Riset</i> , Vol. 7, No. 2, Hal. 45–57, ISSN 2656, Tahun 2024.	Pengaruh <i>Financial Literacy</i> , <i>Consumptive Behavior</i> , dan <i>Self-Control</i> terhadap Penggunaan <i>Shopee PayLater</i>	Penelitian ini menemukan bahwa literasi keuangan dan <i>self-control</i> berpengaruh negatif terhadap penggunaan <i>Shopee PayLater</i> , sementara perilaku konsumtif berpengaruh positif. Model penelitian menunjukkan bahwa kombinasi variabel mampu menjelaskan sekitar 32% variasi penggunaan <i>Shopee PayLater</i> , menandakan model cukup baik. <i>Self-control</i> juga berfungsi sebagai faktor moderasi yang dapat mengurangi dampak perilaku konsumtif.
2.	(Yuniarti & al., 2024), <i>Proceedings of International Conference on</i>	<i>The “Buy Now, Pay Later” Payment System’s Role in Triggering Impulse Buying</i>	BNPL terbukti memicu perilaku belanja impulsif di kalangan generasi muda. <i>Self-control</i> memoderasi pengaruh ini, sehingga individu dengan

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
	<i>Economics and Digital Finance</i> , Vol. 5, Tahun 2024.	<i>with Self-Control as Moderation</i>	<i>self-control</i> tinggi cenderung lebih mampu menahan dorongan impulsif. Penelitian menunjukkan efek moderasi <i>self-control</i> signifikan, yang menegaskan pentingnya pengelolaan diri dalam konteks BNPL.
3.	(Alessa & Alabdan, 2024), <i>International Journal of Financial Studies</i> , Vol. 12, No. 4, Tahun 2024.	<i>The Impact of Buy Now Pay Later Services on University Students' Financial Behavior</i>	Hasil penelitian mengungkap bahwa BNPL memengaruhi perilaku finansial mahasiswa, termasuk peningkatan kecenderungan utang dan perubahan pola pengeluaran. Literasi finansial rendah dan perilaku konsumtif menjadi prediktor utama penggunaan BNPL. Model penelitian menjelaskan 30–35% variasi perilaku finansial mahasiswa terkait BNPL, dengan indikasi moderat pada peran <i>self-control</i> .
4.	(Bongini et al., 2020), <i>Internasional Journal of Bank Marketing</i>	<i>Financial literacy and debt behavior: The role of overconfidence and risk attitude.</i>	Penelitian menunjukkan bahwa <i>financial literacy</i> berhubungan dengan <i>debt behavior</i> dan dapat meningkatkan penggunaan utang pada individu dengan tingkat <i>risk-</i>

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
			<i>taking</i> dan <i>overconfidence</i> yang tinggi. Temuan ini mendukung perspektif <i>behavioral finance</i> bahwa literasi tidak selalu menurunkan utang, tetapi dapat meningkatkan partisipasi kredit tergantung karakter individu.
5.	(Kim & Chatterjee, 2021), <i>Journal of Consumer Affairs</i> .	<i>Financial literacy and use of alternative financial services.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan <i>financial literacy</i> yang lebih tinggi cenderung lebih aktif menggunakan layanan keuangan alternatif, termasuk produk kredit digital. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi dapat meningkatkan penggunaan fasilitas kredit.
6.	(N. Cook et al., 2023), <i>Consumption Markets & Culture</i> .	<i>Buy Now Pay Later Services as a Way to Pay.</i>	Penelitian ini menemukan bahwa layanan BNPL menormalisasi penggunaan kredit di kalangan generasi muda, sehingga meningkatkan kecenderungan penggunaan utang sebagai metode pembayaran yang dianggap wajar dan praktis.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan, pengendalian diri, dan sikap terhadap utang memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap kecenderungan berutang, khususnya pada Generasi Z pengguna layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL).

Berdasarkan tabel di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun persamaan dan perbedaan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Persamaan	Perbedaan
<p>Persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menggunakan variabel independen yang berkaitan dengan <i>financial literacy</i> dan <i>self-control</i>, serta membahas penggunaan layanan <i>Buy Now Pay Later</i> (BNPL) atau layanan keuangan digital berbasis kredit. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif untuk menganalisis pengaruh variabel terhadap perilaku keuangan. Beberapa penelitian juga memiliki kesamaan dalam penggunaan <i>Behavioral Finance Theory</i> sebagai dasar teori dalam menjelaskan perilaku keuangan individu.</p>	<p>Perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus variabel dependen dan model penelitian yang digunakan. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti penggunaan layanan BNPL, perilaku impulsif, atau perilaku keuangan secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menguji kecenderungan berutang sebagai bentuk kecenderungan berutang pada mahasiswa pengguna BNPL. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan literasi keuangan, pengendalian diri, sikap terhadap utang secara simultan dalam satu model penelitian, sedangkan beberapa penelitian sebelumnya hanya menggunakan sebagian dari variabel tersebut atau menempatkan pengendalian diri sebagai variabel moderasi.</p> <p>Penelitian ini juga berbeda dalam konteks analisis, di mana hasil</p>

Persamaan	Perbedaan
	<p>penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan berutang, serta mampu menjelaskan sebesar 71% variasi variabel dependen, sehingga memberikan gambaran model yang cukup kuat dalam menjelaskan perilaku berutang pada mahasiswa pengguna BNPL.</p>

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang digunakan untuk menjelaskan hubungan logis antarvariabel dalam penelitian berdasarkan teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu. Kerangka berpikir berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis dan menjelaskan arah penelitian secara sistematis (Hardani, 2020).

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir disusun berdasarkan pendekatan *behavioral finance theory*, yang menjelaskan bahwa keputusan keuangan individu tidak selalu bersifat rasional, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis, kognitif, dan emosional (Kahneman & Tversky, 1979). Pendekatan ini relevan dalam menjelaskan perilaku keuangan generasi Z, khususnya dalam penggunaan layanan keuangan digital seperti *Buy Now Pay Later* (BNPL).

Secara teoritis, literasi keuangan berperan dalam meningkatkan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan dan risiko penggunaan kredit. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi seharusnya mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional dan berhati-hati dalam menggunakan utang. Namun, dalam konteks BNPL, kemudahan akses, fleksibilitas pembayaran, serta rendahnya hambatan penggunaan kredit dapat menyebabkan literasi keuangan tidak selalu berfungsi sebagai faktor penghambat. Dalam perspektif *behavioral*

finance, kondisi ini dapat dijelaskan melalui *overconfidence*, yaitu keyakinan berlebihan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan, sehingga mendorong penggunaan kredit.

Pengendalian diri secara teoritis berfungsi sebagai mekanisme internal yang membantu individu dalam mengontrol dorongan konsumtif dan menunda kepuasan jangka pendek. Individu dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi cenderung lebih mampu menghindari perilaku konsumtif dan penggunaan utang yang berlebihan. Namun, dalam konteks BNPL, sistem pembayaran yang fleksibel dan kemudahan transaksi dapat menciptakan persepsi bahwa penggunaan utang tetap berada dalam kendali individu. Hal ini dapat dijelaskan melalui *illusion of control*, yaitu keyakinan bahwa individu mampu mengendalikan kondisi keuangan meskipun terdapat risiko yang tidak sepenuhnya disadari.

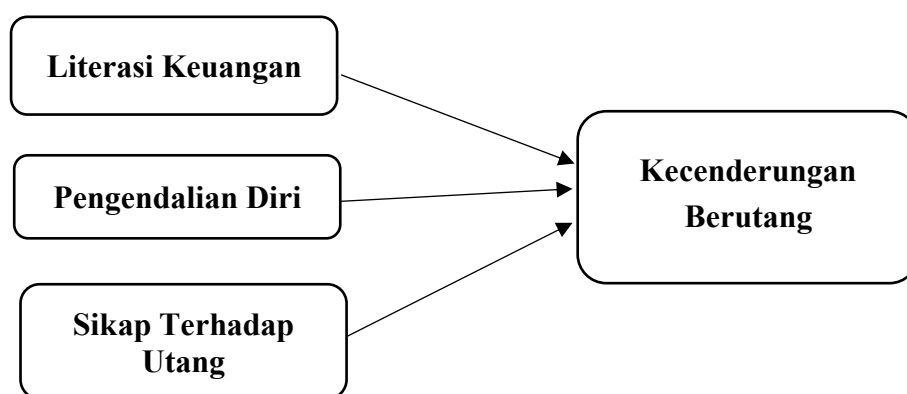
Sementara itu, sikap terhadap utang merupakan faktor psikologis yang mencerminkan bagaimana individu memandang penggunaan utang. Sikap yang positif terhadap utang akan mendorong individu untuk lebih terbuka dalam menggunakan kredit. Dalam konteks BNPL, utang cenderung dipersepsikan sebagai alat pembayaran yang praktis dan fleksibel, sehingga memperkuat kecenderungan penggunaan kredit. Dalam perspektif *behavioral finance*, kondisi ini dipengaruhi oleh *present bias*, yaitu kecenderungan individu untuk lebih memprioritaskan kepuasan jangka pendek dibandingkan konsekuensi jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa literasi keuangan, pengendalian diri, dan sikap terhadap utang tidak selalu berpengaruh secara linear terhadap kecenderungan berutang. Dalam kondisi tertentu, terutama dalam konteks kemudahan akses layanan BNPL, ketiga variabel tersebut justru dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk menggunakan utang.

Dengan demikian, dalam penelitian ini literasi keuangan, pengendalian diri, dan sikap terhadap utang diposisikan sebagai variabel independen yang mempengaruhi kecenderungan berutang sebagai variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa perilaku berutang pada generasi Z pengguna BNPL dipengaruhi oleh interaksi antara aspek kognitif, psikologis, dan sikap, yang secara bersama-sama membentuk kecenderungan individu dalam menggunakan kredit digital.

Hubungan antarvariabel tersebut dapat digambarkan dalam model konseptual berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa perilaku berutang pada Generasi Z pengguna BNPL dipengaruhi oleh interaksi antara aspek kognitif, psikologis, dan sikap. Ketiga variabel tersebut secara bersama-sama membentuk kecenderungan individu dalam menggunakan kredit digital.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang diajukan sebagai dugaan terhadap suatu fenomena dan perlu dibuktikan melalui pengumpulan serta analisis data empiris (Neuman, 2024:92). Hipotesis bersifat sementara sehingga memerlukan pengujian untuk mengetahui kebenarannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap kecenderungan berutang pada Generasi Z pengguna BNPL.

H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengendalian diri terhadap kecenderungan berutang pada Generasi Z pengguna BNPL.

- H3 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap utang terhadap kecenderungan berutang pada Generasi Z pengguna BNPL.
- H4 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan, pengendalian diri, dan sikap terhadap utang secara simultan terhadap kecenderungan berutang pada Generasi Z pengguna BNPL.